

Analisis Ambiguitas Struktural Pada Puisi Jerman Karya Johann Wolfgang Von Goethe

Naila Hafshah¹

Novia Anjani Dewi²

Lucky Herliawan YA.³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

¹ nailahafshah02@upi.edu

² Corresponding author: noviaadewi@upi.edu

³ luckyherliawan@upi.edu

Abstrak

Dalam sebuah karya sastra, ambiguitas merupakan hal yang sering terjadi, salah satunya ialah pada karya sastra puisi yang seringkali di dalamnya mengandung kata-kata atau kalimat yang bisa diinterpretasikan menjadi berbagai makna, tergantung pada sudut pandang pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan ambiguitas struktural yang terdapat pada salah satu bentuk puisi atau soneta karya Johann Wolfgang Von Goethe, serta menjelaskan makna apa saja yang bisa dihasilkan dalam satu kalimat atau frasa tersebut. Data untuk penelitian berupa 14 baris soneta, dengan 7 baris yang teridentifikasi mengandung ambiguitas struktural. Data penelitian diperoleh dari teks soneta *Mächtiges Überraschen* yang diakses melalui website Projekt Gutenberg sebagai sumber data utama. Analisis dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis teks linguistik melalui pendekatan deskriptif yang memfokuskan pada analisis kebahasaan serta makna dari soneta. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat ambiguitas struktural pada 7 baris soneta yang disebabkan oleh penggunaan elipsis, pronomina dan nomina yang rujukannya tidak jelas, serta hubungan antarunsur kalimat atau frasa yang memungkinkan lebih dari satu penafsiran. Ambiguitas ini tidak hanya menciptakan keberagaman makna, tetapi juga memperkaya penafsiran terhadap unsur alam, refleksi batin, dan simbol filosofis yang terkandung di dalam soneta.

Kata Kunci: *Ambiguitas, Struktural, Puisi, Soneta*

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dibuat untuk mengungkapkan isi pikiran, hati, dan perasaan dari sang penyair dengan menggunakan bahasa yang indah dan estetik serta mengandung makna yang mendalam. Namun, kepadatan makna dan penggunaan bahasa yang khas dalam puisi sering kali menciptakan ambiguitas yang memungkinkan munculnya beragam penafsiran makna oleh para pembaca. Hal ini menjadi permasalahan yang menarik untuk diteliti oleh penulis karena perbedaan penafsiran tersebut dapat memengaruhi pemahaman terhadap makna yang ingin disampaikan oleh penyair. Burdorf (1997) dalam bukunya menjelaskan bahwa di negara Jerman dalam penggunaan bahasa sehari-hari, puisi termasuk ke dalam salah satu jenis karya sastra yaitu *Lyrik*. Selain *Lyrik* ada juga karya sastra *Epik* dan *Dramatik*. *Lyrik* sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu “lyra” atau “lykrós” yang pada zaman dahulu istilah ini merujuk pada sebuah nyanyian yang diiringi oleh alat musik Lyra. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait atau gubahan

dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. Yang berarti sebuah puisi pada umumnya mengandung pemilihan kata yang sangat beragam serta memiliki kekayaan akan makna, yang menjadikan setiap kalimatnya memungkinkan untuk memberikan interpretasi berbeda bagi para pembaca. Pada bentuk puisi seperti soneta ini, struktur yang padat dan jumlah baris yang terbatas dapat memunculkan beberapa fenomena sintaksis yang kompleks sehingga dapat menghasilkan ambiguitas struktural dan beragam penafsiran makna.

Sehingga ini menjadi alasan penulis untuk meneliti ambiguitas struktural dalam salah satu bentuk puisi terpilih atau soneta karya Johann Wolfgang von Goethe yang berjudul *Mächtiges Überraschen*. Soneta adalah bentuk puisi yang memiliki struktur khusus dan terdiri dari 14 baris yang terbagi ke dalam 4 bait secara tertentu, Weber (2022). Menurut Craig (2006), dan Rodd (2017), yang dikutip oleh Abdan (2024), ambiguitas terbagi menjadi dua jenis, yaitu ambiguitas leksikal dan struktural. Ambiguitas leksikal mencakup homonim, homograf, dan polisemi. Sedangkan, ambiguitas struktural terjadi ketika suatu susunan kalimat memberikan lebih dari satu pengertian atau interpretasi makna. Sejalan dengan hal tersebut, Kroeger (2022) mengungkapkan bahwa ambiguitas struktural terjadi ketika satu susunan kata atau kalimat dapat diinterpretasikan dengan dua cara yang berbeda akibat perbedaan struktur gramatikalnya, meskipun di setiap katanya tidak bersifat ambigu. Selanjutnya, Bustam (2020) menjelaskan bahwa ambiguitas struktural adalah ambiguitas yang muncul akibat frasa, klausa maupun kalimat memiliki lebih dari satu interpretasi makna sebagai akibat dari hubungan antar kata yang terdapat dalam kalimat tersebut. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disebutkan di atas, penelitian ini menggunakan konsep ambiguitas struktural sebagai dasar untuk menganalisis struktur sintaksis dalam soneta *Mächtiges Überraschen*, khususnya bentuk-bentuk yang disebabkan oleh sintaksis, elipsis, pronomina yang rujukannya tidak jelas, serta hubungan antarunsur kalimat yang memungkinkan lebih dari satu penafsiran. Moeliono, dkk. (2017) menjelaskan bahwa sintaksis menelaah satuan-satuan gramatikal serta hubungan struktural antarsatuan bahasa dalam membentuk kalimat yang padu dan bermakna. Dengan demikian, sintaksis tidak hanya mengkaji bentuk kalimat, tetapi juga fungsi dan hubungan antarelemen yang membangun keutuhan struktur bahasa.

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah karena sering munculnya perbedaan penafsiran terhadap karya sastra, baik dalam proses pembelajaran maupun diskusi akademik. Tidak jarang satu puisi dapat menghasilkan perbedaan makna antara para pembaca. Kondisi tersebut juga sering terjadi dalam pembacaan puisi Jerman, terutama pada karya-karya klasik yang menggunakan struktur sintaksis yang lebih kompleks, seperti elipsis dan susunan kalimat yang tidak lazim, sehingga maknanya lebih sulit dipahami oleh para pembaca. Sari (2022), menyatakan bahwa bahasa puisi yang estetis dan penuh analogi menyebabkan makna yang terkandung di dalamnya tidak selalu mudah dipahami oleh pembaca. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena struktur kalimat yang digunakan oleh penyair sengaja dibuat ambigu. Menurut Ikhwan dkk. (2021), berbagai unsur estetika dalam puisi terkadang membuat pembaca sulit memahami makna. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut terhadap teks puisi. Fenomena ini menunjukkan bahwa ambiguitas struktural memiliki peran penting dalam proses interpretasi karya sastra, terutama bagi pembelajar bahasa Jerman yang sering menghadapi kesulitan dalam memahami struktur sintaksis dalam puisi klasik. Sehingga, penelitian terhadap karya sastra soneta *Mächtiges Überraschen* dilakukan oleh penulis

untuk memberikan contoh bentuk-bentuk ambiguitas struktural yang terdapat di dalamnya serta menjelaskan kemungkinan interpretasi makna yang muncul dalam soneta tersebut.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam mengkaji sebuah ambiguitas, baik dalam bidang sastra maupun linguistik. Berndt dan Maienborn (2013) yang meneliti ambiguitas struktural pada puisi *Auf dem See* karya Johann Wolfgang von Goethe dalam perspektif sastra dan linguistik yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam objek kajian berupa karya sastra Johann Wolfgang von Goethe dan fokus pada ambiguitas struktural. Namun, penelitian mengenai ambiguitas juga banyak dilakukan pada objek non-sastra, seperti penelitian Rosalia dkk. (2023) yang mengkaji ambiguitas pada berita dalam surat kabar *Online Tribunnews*. Bustam (2020) menyajikan analisis ambiguitas struktural dalam judul berita tentang pemilihan Gubernur Jawa Barat 2018 dari portal berita *The Jakarta Post*. Lalu, Puspitasari dan Beratha (2019) yang menemukan adanya ambiguitas struktural serta leksikal dalam artikel-artikel di surat kabar harian *The Jakarta Post*. Dan Fatmawati dkk. (2024) juga melakukan analisis ambiguitas makna dalam bahasa Muna. Di sinilah posisi penelitian ini berperan untuk mengisi celah yang belum diteliti. Jika penelitian berita (Bustam, 2020; Rosalia dkk., 2023) bertujuan untuk menemukan kejelasan informasi, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna apa saja yang dapat ditafsirkan dalam puisi. Perbedaannya dengan penelitian studi serupa tentang karya Goethe oleh Berndt dan Maienborn (2013) terletak pada objek yang diteliti. Kebaruan penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana struktur kompleks soneta secara sengaja memicu munculnya ambiguitas struktural yang memiliki beragam makna.

Meskipun studi-studi di atas sama sama mengkaji ambiguitas, tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Yang dimana penelitian ini mengkaji objek berupa soneta *Mächtiges Überraschen* karya Johann Wolfgang von Goethe yang belum banyak dikaji secara khusus dari perspektif ambiguitas strukturalnya. Fokus penelitian ini adalah menganalisis setiap struktur kalimatnya untuk mengetahui apakah terdapat ambiguitas struktural pada setiap baris dalam soneta atau hanya dalam beberapa baris saja. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada identifikasi bentuk ambiguitas tanpa menguraikan kemungkinan interpretasi makna yang dihasilkan dari setiap kalimat. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis ambiguitas struktural dalam soneta *Mächtiges Überraschen* dengan menghubungkan bentuk struktur kebahasaan dan kemungkinan makna yang muncul dari setiap kalimat.

Perbedaan juga terjadi karena penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana suatu kalimat dalam soneta yang padat dapat memberikan interpretasi makna secara berbeda akibat dari ambiguitas strukturalnya, tergantung bagaimana sudut pandang para pembaca. Ketidakjelasan makna ini seringkali berujung pada ambiguitas, yang menurut Chaer (2014) merupakan kondisi dimana suatu kalimat atau kata bisa memiliki lebih dari satu makna karena perbedaan cara pandang pembaca memahami susunan bahasanya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada kajian sintaksis, tetapi juga melibatkan kajian semantik. Kajian sintaksis digunakan untuk menganalisis struktur bahasa yang menimbulkan ambiguitas, sedangkan kajian semantik digunakan untuk menjelaskan berbagai kemungkinan makna yang muncul dalam soneta. Hal ini sejalan dengan pendapat Kreidler (1998) yang menegaskan bahwa semantik merupakan studi sistematis tentang makna, dan semantik linguistik adalah studi tentang bagaimana bahasa dapat mengatur dan mengungkapkan makna.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian mengenai ambiguitas struktural dalam proses interpretasi karya sastra, khususnya puisi berbahasa Jerman.

Dalam pembelajaran Literatur II, kegiatan interpretasi puisi menjadi salah satu aspek penting karena puisi memiliki struktur bahasa yang padat, simbolis, dan memungkinkan terjadinya beragam interpretasi makna. Perbedaan interpretasi yang muncul dalam memahami sebuah puisi menunjukkan bahwa unsur-unsur kebahasaan, seperti pilihan kata, struktur kalimat, serta hubungan antarunsur dalam teks, dapat menghasilkan makna yang kaya dan terbuka. Oleh karena itu, analisis terhadap ambiguitas struktural diperlukan untuk memahami bagaimana suatu teks puisi dapat memberikan beragam kemungkinan makna dan bagaimana pembaca melakukan proses interpretasi terhadap karya sastra tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, masalah penelitian ini adalah apa saja bentuk-bentuk ambiguitas struktural yang terdapat dalam soneta *Mächtiges Überraschen* serta bagaimana kemungkinan interpretasi makna yang dihasilkan oleh struktur kalimat yang ambigu tersebut. Penelitian ini memiliki urgensi karena ambiguitas struktural dapat memengaruhi proses pemahaman dan penafsiran pembaca terhadap karya sastra. Dan juga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai kemungkinan makna yang terkandung di dalam salah satu karya sastra yaitu soneta, serta memahami kekayaan bahasa yang digunakan di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya hasil penelitian di bidang sastra, linguistik, sintaksis, semantik maupun bahasa khususnya pada analisis ambiguitas struktural. Selain itu, diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji ambiguitas struktural pada karya sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis teks linguistik melalui pendekatan analisis deskriptif yang memfokuskan pada analisis kebahasaan serta makna dalam soneta. Analisis ini berfokus pada kajian struktur kebahasaan dalam soneta, terutama unsur sintaksis yang berpotensi menghasilkan ambiguitas struktural. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan hubungan antarunsur bahasa yang memungkinkan munculnya lebih dari satu kemungkinan makna dalam kalimat. Mengutip dari buku yang berjudul "Metode penelitian kualitatif" oleh Kusumastuti dan Khoiron (2019), bahwa Creswell (2009:4) mengatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dilakukan oleh individu ataupun sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan untuk memahami bagaimana struktur bahasa dalam teks dapat menghasilkan berbagai kemungkinan interpretasi makna.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis ambiguitas struktural dalam teks asli bahasa Jerman dari salah satu soneta karya Johann Wolfgang von Goethe, yaitu *Mächtiges Überraschen*. Unit analisis penelitian mencakup frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki ambiguitas struktural, yaitu struktur sintaksis yang dapat memberikan lebih dari satu penafsiran makna. Data diidentifikasi berdasarkan hubungan antarunsur bahasa dalam setiap baris puisi, bukan pada makna kata secara terpisah. Teks soneta diperoleh dari website Projekt Gutenberg sebagai sumber data utama.



Gambar 1. Soneta *Mächtiges Überraschen* karya Johann Wolfgang von Goethe

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan dengan objek penelitian, baik berupa teks, arsip, gambar, maupun sumber tertulis lainnya (Putri & Murhayati, 2025). Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan berupa teks soneta *Mächtiges Überraschen* karya Johann Wolfgang von Goethe yang diperoleh dari *Project Gutenberg* sebagai sumber data utama. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca teks soneta secara berulang, mengidentifikasi baris-baris yang menunjukkan ambiguitas struktural, kemudian mencatat kata, frasa, atau baris yang menjadi data penelitian. Dengan demikian, penelitian ini melakukan analisis yang rinci pada setiap kalimat maupun baris yang terdapat dalam puisi, dengan memperhatikan struktur, pilihan kata, serta hubungan antarunsur bahasa yang menyusunnya.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam puisi, seperti struktur sintaksis, pilihan kata, dan hubungan antarunsur bahasa yang berpotensi menghasilkan ambiguitas struktural. Setelah itu, data dianalisis untuk mengetahui bentuk ambiguitas dan kemungkinan makna yang muncul dalam setiap baris puisi. Hasil analisis kemudian dijelaskan secara deskriptif untuk menunjukkan bagian-bagian dalam soneta yang memungkinkan munculnya lebih dari satu interpretasi akibat ambiguitas struktural.

Hasil

Berdasarkan analisis pada soneta *Mächtiges Überraschen* karya Johann Wolfgang von Goethe, penulis menemukan 7 data yang ambiguitas struktural dalam soneta. Ambiguitas yang ditemukan muncul dalam beberapa bentuk, akibat dari penggunaan struktur sintaksis yang memungkinkan lebih dari satu interpretasi makna, seperti ketidakjelasan rujukan pronominal sebanyak 1 data (Data 3), penghilangan subjek atau elipsis sebanyak 2 data (Data 2 dan 4), ketidakjelasan rujukan nomina 1 data (Data 6), serta hubungan antarunsur kalimat yang tidak dijelaskan secara eksplisit sebanyak 3 data (Data 1, 5, dan 7).

Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua baris dalam soneta mengandung ambiguitas struktural, melainkan hanya beberapa baris tertentu yang memiliki

kemungkinan untuk ditafsirkan secara berbeda oleh pembaca. Munculnya ambiguitas ini menghasilkan beragam kemungkinan makna, mulai dari gambaran mengenai fenomena alam, refleksi kehidupan, maupun pemikiran yang bersifat simbolik dan filosofis. Berikut merupakan data-data yang menunjukkan adanya ambiguitas struktural dalam soneta *Mächtiges Überraschen*.

Berikut merupakan teks lengkap dari soneta *Mächtiges Überraschen* karya Johann Wolfgang von Goethe yang menjadi data utama dari penelitian ini.

- (1) Ein Strom entauscht umwölkttem Felsensaale,
- (2) Dem Ozean sich eilig zu verbinden;
- (3) Was auch sich spiegeln mag von Grund zu Gründen,
- (4) Es wandelt unaufhaltsam fort zu Tale.
- (5) Dämonisch aber stürzt mit einem Male –
- (6) Ihr folgen Berg und Wald in Wirbelwinden –
- (7) Sich Oreas, Behagen dort zu finden.
- (8) Und hemmt den Lauf, begrenzt die weite Schale.
- (9) Die Welle sprüht, und staut zurück und weicht,
- (10) Und schwillt bergan, sich immer selbst zu trinken;
- (11) Gehemmt ist nun zum Vater hin das Streben.
- (12) Sie schwankt und ruht, zum See zurückgedeicht;
- (13) Gestirne, spiegelnd sich, beschaun das Blinken
- (14) Des Wellenschlags am Fels, ein neues Leben.

Berdasarkan teks di atas, data yang menunjukkan adanya ambiguitas struktural dianalisis sebagai berikut.

Data 1 (Baris 3)

Hasil analisis menunjukkan bahwa baris "*Was auch sich spiegeln mag von Grund zu Gründen*," mengandung ambiguitas pada struktur frasa "*von Grund zu Gründen*". Dalam struktur sintaksis bahasa Jerman, frasa preposisional dapat berfungsi sebagai pelengkap atau keterangan. Namun, pada baris ini hubungan frasa *von Grund zu Gründen* dengan verba *sich spiegeln* tidak ditandai secara jelas, sehingga memungkinkan lebih dari satu hubungan sintaktis. Selain itu, objek yang dipantulkan juga tidak disebutkan secara eksplisit, sehingga hubungan antarunsur kalimat menjadi tidak sepenuhnya jelas.

Data 2 (Baris 5)

Pada baris "*Dämonisch aber stürzt mit einem Male -*", ambiguitas muncul karena subjek tindakan "*stürzt*" tidak disebutkan dengan jelas. Namun, jika dikaitkan dengan baris-baris sebelumnya, terutama "*Ein Strom entauscht umwölkttem Felsensaale*" dan "*Dem Ozean sich eilig zu verbinden*", terdapat kesinambungan sintaksis yang menunjukkan bahwa *ein Strom* masih bisa dipahami sebagai subjek. Meskipun demikian, pada baris ini penyebutan subjek tidak disebutkan secara eksplisit, sehingga struktur kalimat tetap memberikan kemungkinan pembacaan lain mengenai pelaku tindakan. Oleh karena itu, baris ini menunjukkan ambiguitas struktural berupa penghilangan subjek.

Data 3 (Baris 6)

Pada baris "*Ihr folgen Berg und Wald in Wirbelwinden -*", ambiguitas muncul pada pronomina *Ihr* karena rujukannya tidak dijelaskan secara spesifik. Dalam bahasa Jerman, verba *folgen* menuntut objek berkasus datif, sehingga *Ihr* berfungsi sebagai pronomina

personal datif orang ketiga tunggal feminin. Secara gramatikal *Ihr* merujuk pada unsur feminin, tetapi referennya tidak disebutkan secara eksplisit di dalam soneta. Oleh karena itu, baris ini mengandung ambiguitas struktural berupa ketidakjelasan referensi pronomina.

Data 4 (Baris 8)

Baris "*Und hemmt den Lauf, begrenzt die weite Schale*" menunjukkan adanya ambiguitas karena subjek dari verba *hemmt* dan *begrenzt* tidak disebutkan secara eksplisit. Secara sintaktis, kedua verba tersebut merupakan kelanjutan dari rangkaian kalimat pada baris sebelumnya sehingga subjeknya harus ditelusuri melalui kesinambungan antarbaris. Oleh karena itu, *Oreas* merupakan rujukan yang paling dekat dan paling memungkinkan untuk menjadi subjek elipsis. Namun, karena penyair tidak mengulang penyebutan subjek secara jelas, hubungan antara predikat dan pelakunya tetap tidak sepenuhnya jelas, sehingga membuka kemungkinan penafsiran lain terhadap pelaku tindakan.

Data 5 (Baris 10)

Baris "*Und schwillt bergan, sich immer selbst zu trinken*" menunjukkan ambiguitas pada tingkat struktur maupun makna frasa "*sich immer selbst zu trinken*". Dalam bahasa Jerman, konstruksi infinitif dengan *zu* biasanya berperan sebagai pelengkap atau penjelas terhadap tindakan pada klausa utama. Pada baris ini, hubungan antara verba *schwillt* dan konstruksi infinitif *sich immer selbst zu trinken* tidak dinyatakan secara langsung, sehingga fungsi sintaktisnya menjadi kurang jelas. Selain itu, penggunaan pronomina refleksif *sich* bersama penegas *selbst* memperkuat hubungan refleksif tindakan, tetapi tidak menjelaskan secara pasti unsur yang berperan sebagai pelaku maupun sasaran tindakan tersebut. Oleh karena itu, baris ini menunjukkan ambiguitas struktural berupa ketidakjelasan hubungan antara klausa utama dan konstruksi infinitif.

Data 6 (Baris 11)

Pada baris "*Gehemmt ist nun zum Vater hin das Streben*", ambiguitas struktural muncul pada frasa "*zum Vater hin*". Secara gramatikal, *zum Vater* merupakan bentuk penggabungan dari kata *zu dem Vater* yang menunjukkan arah atau tujuan, sedangkan *hin* memperkuat makna pergerakan menuju suatu tempat atau tujuan. Namun, unsur yang dirujuk oleh kata *Vater* tidak dijelaskan secara eksplisit atau jelas dalam teks. Berdasarkan konteks soneta, kata tersebut dapat dihubungkan dengan unsur sebelumnya, terutama *Strom* yang bergerak menuju *Ozean*. Ketidakjelasan rujukan inilah yang menyebabkan munculnya ambiguitas dalam pemaknaan kata *Vater*.

Data 7 (Baris 13)

Baris "*Gestirne, spiegelnd sich, beschaun das Blinken*" mengandung ambiguitas pada hubungan antara unsur *Gestirne*, konstruksi partisip *spiegelnd sich*, dan objek *das Blinken*. Secara sintaksis, *Gestirne* berperan sebagai subjek dari verba *beschaun* (mengamati), sedangkan *spiegelnd sich* merupakan bentuk verba partisip yang memberikan informasi tambahan mengenai subjek tersebut. Namun, posisi struktur partisip yang diletakkan di antara subjek dan predikat membuat hubungan antara tindakan *spiegeln* (memantulkan/merefleksikan) dan unsur yang dipantulkan tidak dinyatakan secara jelas. Selain itu, objek dari tindakan refleksi tersebut tidak disebutkan secara eksplisit, yang

memungkinkan terjadinya lebih dari satu hubungan sintaksis antara unsur-unsur dalam kalimat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas, terbukti bahwa soneta *Mächtiges Überraschen* mengandung cukup banyak ambiguitas struktural yang menghasilkan lapisan makna yang beragam. Temuan ini menunjukkan bahwa ambiguitas struktural dalam soneta berperan penting dalam membangun keberagaman interpretasi terhadap puisi. Ambiguitas muncul melalui penggunaan unsur sintaksis seperti, elipsis, pronomina yang rujukannya tidak jelas, ketidakjelasan rujukan nomina, serta hubungan antarunsur kalimat atau frasa yang memungkinkan lebih dari satu penafsiran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan struktur sintaksis dalam soneta Goethe merupakan bagian dari strategi estetik untuk memperkaya makna karya sastra. Struktur yang tidak selalu disajikan secara eksplisit mendorong pembaca untuk menafsirkan hubungan antarunsur bahasa berdasarkan konteks keseluruhan puisi. Oleh karena itu, analisis ambiguitas struktural tidak hanya membantu menjelaskan bagaimana makna terbentuk dalam soneta, tetapi juga menunjukkan bahwa unsur kebahasaan memiliki peran penting dalam menghasilkan kedalaman makna serta memperkaya penafsiran terhadap karya Johann Wolfgang von Goethe. Berikut adalah pembahasan dari penemuan ambiguitas struktural dalam beberapa baris soneta:

Pada data pertama atau baris ke 3 "*Was auch sich spiegeln mag von Grund zu Gründen,*" mengandung ambiguitas struktural pada frasa "*von Grund zu Gründen*" yang memungkinkan lebih dari satu penafsiran makna karna hubungan frasa preposisional tersebut dengan verba "*sich spiegeln*" tidak ditandai secara jelas. Sehingga pada baris ini frasa yang dapat dipahami adalah perpindahan dari dasar ke dasar yang menggambarkan kedalaman air, lalu kata *Grund* dapat dimaknai sebagai "alasan" yang dimana frasa tersebut mengarah pada pencarian sebab atau makna yang paling mendasar. Selain itu, struktur kalimat juga tidak menunjukkan secara tegas unsur yang dipantulkan oleh verba *sich spiegeln*, sehingga pembaca dapat menafsirkan bahwa yang dipantulkan adalah pemandangan alam, pencarian makna terdalam, ataupun makna simbolis mengenai refleksi kehidupan.

Frasa "*Dämonisch aber stürzt mit einem Male -*" mengandung ambiguitas karena subjek tidak disebutkan secara eksplisit, sehingga pembaca dapat memahami tindakan tersebut sebagai gambaran kekuatan alam yang muncul secara tiba-tiba atau sebagai simbol energi alam yang bersifat destruktif. Ambiguitas ini muncul bukan karena makna verba *stürzt*, melainkan karena struktur sintaksis puisi yang mempertahankan kesinambungan antarlarik tanpa selalu menyebutkan kembali unsur subjek. Dengan demikian, baris ini dapat dimaknai sebagai gerakan sungai, kekuatan alam yang datang tiba-tiba, atau energi destruktif bersifat abstrak.

Pada frasa "*Ihr folgen Berg und Wald in Wirbelwinden -*" di baris ke 6 muncul ambiguitas pada pronomina "*Ihr*". Secara gramatikal *ihr* paling mungkin merujuk pada *die Welle* (gelombang) atau unsur feminin lain yang dipersonifikasikan dalam soneta, karena pronomina tersebut berbentuk datif feminin tunggal. Namun, dalam soneta ini penyair tidak menyebutkan rujukan tersebut secara jelas sehingga pembaca harus menentukannya berdasarkan konteks keseluruhan soneta. Ketidakjelasan referensi ini memungkinkan beberapa interpretasi, misalnya gunung dan hutan yang mengikuti arus air yang kuat, alam yang tunduk pada kekuatan yang merusak, atau seluruh alam yang bergerak bersamaan dalam dinamika energi yang mengalir di semesta.

Secara gramatikal, pada baris ke 8, *Oreas* merupakan kandidat subjek yang paling kuat karena posisinya tepat sebelum urutan verba *hemmt* dan *begrenzt*. Oleh karena itu, tindakan menghambat aliran dan membatasi ruang paling mungkin dipahami sebagai tindakan *Oreas* yang menghentikan laju sungai. Akan tetapi, karena struktur puisi tidak menyebutkan subjek secara eksplisit dan tetap mempertahankan kesinambungan sintaksis antarbaris, pembaca dapat memahami bahwa tindakan itu dilakukan oleh seluruh kekuatan alam yang telah digambarkan sebelumnya, bukan hanya oleh *Oreas* sebagai satu figur. Dengan demikian, ambiguitas pada bagian ini tidak hanya disebabkan oleh hilangnya subjek, tetapi juga karena kesinambungan sintaksis antarbaris yang memungkinkan lebih dari satu rujukan terhadap subjek elipsis sehingga menghasilkan lebih dari satu kemungkinan interpretasi.

Pada baris 10, frasa "*sich immer selbst zu trinken*" dapat dipahami sebagai penjelas terhadap proses yang digambarkan oleh verba *schwillt*, sehingga menggambarkan air yang terus bergerak dan seolah-olah meminum dirinya sendiri dalam suatu siklus yang berulang. Di sisi lain, penggunaan pronomina refleksif *sich* dan penegas *selbst* juga memungkinkan pembacaan lain yang lebih simbolis, yaitu alam yang menyerap atau mengembalikan energinya sendiri sebagai bagian dari siklus alam. Karena hubungan antara struktur infinitif dan klausa utama tidak dinyatakan secara tegas, pembaca dapat menafsirkan frasa tersebut sebagai gambaran proses alam yang terus berlangsung maupun sebagai simbol refleksi dan pembaruan. Dengan demikian, keberagaman makna pada baris ini muncul dari struktur sintaksis yang memungkinkan lebih dari satu hubungan antara struktur infinitif dan klausa utama, bukan hanya berasal dari makna leksikal kata-katanya.

Berdasarkan hasil penjelasan dari data ke 6, dalam konteks keseluruhan soneta, kata *Vater* bisa dipahami terlebih dahulu melalui hubungan tekstual antara sungai dan samudra. Pada bagian awal puisi, sungai (*Strom*) digambarkan mengalir dengan maksud untuk bersatu dengan samudra (*Ozean*). Oleh karena itu, *Vater* dapat ditafsirkan sebagai simbol samudra yang menjadi sumber atau tujuan akhir perjalanan sungai. Selain itu, penggunaan kata *Vater* yang memiliki arti kata "ayah" juga memungkinkan penafsiran simbolis sebagai figur pencipta atau asal kehidupan. Hubungan antara perjalanan sungai menuju samudra dan penyebutan *Vater* membuat kata tersebut tidak hanya merujuk pada objek geografis, tetapi juga dapat menggambarkan konsep asal-usul, sumber, atau kekuatan yang lebih besar dalam kehidupan. Dengan demikian, ambiguitas pada kata *Vater* muncul karena satu unsur bahasa memiliki hubungan makna yang dapat berkembang sesuai konteks alam maupun simbolis dalam soneta.

Struktur kalimat pada baris 13 menunjukkan bahwa *Gestirne* secara gramatikal paling mungkin berperan sebagai pelaku dari dua tindakan, yaitu *spiegeln* dan *beschaun*. Namun, karena bentuk kata kerja partisip *spiegelnd sich* berada di antara subjek dan verba utama, hubungan antara tindakan refleksi dan objek yang direfleksikan menjadi dapat diinterpretasikan secara beragam. Secara semantis, baris ini dapat dipahami sebagai bintang yang memantulkan dirinya melalui cahaya, bintang yang melihat kilauan dari pantulannya, atau gambaran alam semesta yang mencerminkan proses refleksi terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, ambiguitas yang muncul tidak hanya berasal dari makna kata, tetapi juga dari struktur sintaksis yang membuat hubungan antara pelaku, tindakan, dan objek tidak sepenuhnya jelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ambiguitas struktural dalam soneta *Mächtiges Überraschen* muncul melalui beberapa fenomena sintaksis, yaitu ketidakjelasan rujukan nomina dan pronominal, penghilangan subjek pada struktur, sintaksis yang tidak tetap dan hubungan makna yang terbuka, akibatnya

soneta ini memungkinkan pembaca memahami makna secara harfiah, simbolik maupun filosofis pada saat yang sama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ikhwan dkk. (2021) yang menyatakan bahwa berbagai unsur estetika dalam puisi terkadang membuat pembaca sulit memahami makna. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ambiguitas dalam karya sastra tidak hanya berasal dari pilihan kata, tetapi juga dari struktur sintaksis yang memungkinkan lebih dari satu penafsiran. Temuan tersebut sejalan dengan teori Chaer (2014) yang menyatakan bahwa ambiguitas dapat muncul akibat susunan bahasa yang memungkinkan lebih dari satu makna, serta didukung oleh pendapat Kreidler (1998) yang menyatakan bahwa makna dapat dipahami melalui hubungan antarelemen bahasa dalam suatu struktur. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan struktur sintaksis dalam soneta Goethe tidak hanya berperan sebagai unsur gramatikal, tetapi juga menjadi strategi estetik yang memperkaya interpretasi makna, sehingga pembaca dapat memahami soneta pada tingkat makna harfiah, simbolik, maupun filosofis

Simpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari 14 baris soneta, 7 baris teridentifikasi mengandung potensi ambiguitas struktural. Ambiguitas itu terjadi karena rujukan nomina dan pronomina yang tidak jelas, elipsis atau penghilangan subjek, serta hubungan antarunsur kalimat yang tidak dijelaskan secara eksplisit. Hasil dari 7 data menunjukkan bahwa struktur kalimat yang digunakan memungkinkan adanya lebih dari satu interpretasi makna, yang muncul dari berbagai konstruksi sintaksis yang sengaja dibiarkan oleh penyair untuk memberikan ruang interpretasi yang luas bagi pembaca.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ambiguitas struktural yang terdapat dalam soneta menghasilkan berbagai interpretasi makna, mulai dari representasi fenomena alam, siklus dan kekuatan alam, hingga refleksi kehidupan, serta pemaknaan simbolis dan filosofis mengenai asal usul kehidupan dan hubungan manusia dengan semesta. Keberagaman makna yang muncul menunjukkan bahwa struktur bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai unsur estetika yang memperdalam makna puisi. Penelitian ini juga menegaskan bahwa ambiguitas struktural adalah elemen penting dalam karya sastra yang dapat memperluas perspektif penafsiran pembaca dan memberikan sumbangan bagi penelitian sastra, linguistik, dan bahasa, terutama dalam analisis ambiguitas struktural dalam teks sastra.

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam bidang semantik dan sintaksis sastra, khususnya mengenai peran ambiguitas struktural dalam membentuk keberagaman interpretasi pada karya sastra. Serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji ambiguitas struktural ataupun menggali kekayaan makna dalam suatu karya sastra. Selain itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkupnya dengan memperluas ruang lingkup kajian dengan mengaitkan aspek kebahasaan dengan konteks sejarah, budaya, maupun membandingkan beberapa karya sastra agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan makna dalam puisi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini hingga selesai. Terutama

kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran bagi penulis untuk menyelesaikan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mendiang Bapak Dr. Lucky Herliawan YA., M.Pd. dan Ibu Novia Anjani Dewi, S Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, dan motivasi selama proses penelitian serta penyusunan artikel ini. Tidak lupa terima kasih yang tiada hentinya kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UPI yang telah memberikan ilmu, bimbingan serta banyak pembelajaran berharga selama masa perkuliahan.

Lalu penulis juga sangat-sangat berterima kasih kepada seluruh anggota keluarga yang selalu memfasilitasi dan memberikan dukungan untuk penulis. Juga kepada sahabat-sahabat terdekat dan teman-teman angkatan 22 yang telah kebersamai penulis dan selalu memberikan supportnya hingga akhir. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh anggota Cortis karena telah memberikan semangat dan energi positif, serta menjadi sumber inspirasi bagi penulis.

Daftar Pustaka

- Abdan. (2024). Ambiguitas dalam antologi puisi Stadium Tanah Ibu karya Ali Syamsudin Arsi. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 14(2), 326-334.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak. <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAI>
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/57>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Puisi*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. <https://kbbi.web.id/puisi>
- Berndt, F., & Maienborn, C. (2013). The sucking subject: Structural ambiguities of Goethe's "Auf dem See" in literary and linguistic perspective. In D. Purdy (Ed.), *Goethe Yearbook 20*, 91-116. Cambridge University Press.
- Burdorf, D. (1997). *Einführung in die Gedichtanalyse*. J.B. Metzler. <https://www.scribd.com/document/678276379/Einfuhrung-in-Die-Gedichtanalyse-J-B-Metzler-1997>
- Bustam, M. R. (2020). Ambiguitas struktural pada heading portal berita The Jakarta Post dalam pemberitaan pemilihan gubernur Jawa Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 55-67.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum* (Edisi revisi). PT Rineka Cipta. <https://www.scribd.com/document/679931784/Abdul-Chaer-Linguistik-Umum-Edisi-Revisi-2014-2014>
- Craig, E. (Ed.). (2006). *Routledge Encyclopedia of Philosophy*. Routledge. <https://www.rep.routledge.com>
- Fatmawati, W. O., Agustina, S., & Aderlaepe. (2024). Analisis ambiguitas makna dalam bahasa Muna: Tantangan dan pendekatan dalam penelitian semantik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2024*, 569-579.
- Golan. (2024, September 6). *Metode dokumentasi dalam penelitian*. Golan Education. <https://golaneducation.com/metode-dokumentasi-dalam-penelitian/>
- Hidayah, N. (2025, August 19). *Pengertian Puisi, Ciri, Struktur, Unsur dan Contohnya*. Brain Academy. <https://www.brainacademy.id/blog/puisi>

- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English Semantics*. Routledge.
https://books.google.co.id/books?id=QFiv5tDnI_sC
- Kroeger, P. (2022). *Analyzing meaning: An introduction to semantics and pragmatics* (3rd ed.). Language Science Press. <https://langsci-press.org/catalog/book/359>
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Tjatur, S. S., Sasangka, W., & Sugiyono. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://buku.sman110.sch.id/wp-content/uploads/Ebook-TBBI-edisi-4.pdf>
- Puspitasari, J., & Beratha, N. L. S. (2019). Lexical and structural ambiguity found in articles in The Jakarta Post daily newspaper. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 23(1), 19–24. DOI: 10.24843/JH.2019.v23.i01.p04
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27063>
- Rodd. (2017). Lexical ambiguity, Department of Experimental Psychology, University College
- Rosalia, R., Munir, S., & Mulyani, S. (2023). Ambiguitas pada berita dalam surat kabar online Tribunnews. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 563-567. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/563>
- Setiawan, I., Mashuri, & Syarifuddin. (2021). *Estetika, makna, dan media: Antologi seni budaya DK-Jatim 2021*. Dewan Kesenian Jawa Timur.
https://www.researchgate.net/publication/370265238_Ikwan_Setiawan_Mashuri_Syarifuddin_Eстетika_Makna_Dan_Media_Eстетika_Makna_Dan_Media_A_N_T_O_L_O_G_I_S_E_N_I_B_U_D_A_Y_A_D_K-J_A_T_I_M_2_0_2_1
- Steichele, K. (2024, May 20). *Gedichte – Merkmale, Arten und Sammlung*. BachelorPrint.
<https://www.bachelorprint.de/linguistik/gedichte/>
- Weber, Elena. (2022). *Das Sonett: Aufbau, Merkmale und Analyse*. Unicum Abi.
<https://abi.unicum.de/deutsch-im-abi/sonett-gedicht>